



PERAN HUKUM TAURAT DALAM PERJANJIAN BARU: SUATU PENERAPAN BAGI GEREJA DAN ISRAEL

Samuel Lengkong

Sekolah Tinggi Agama Kristen Imanuel Bitung

Email Correspondensi: lengkong.samuel@gmail.com

Abstract: *The Old Testament and the New Testament are two sides of a continuous history. However, Ephesians 2:15 states that the Law has been abolished. Meanwhile, Matthew 5:17 states that Jesus did not come to abolish the Law. This study uses a qualitative research method with a literature study approach, where library data is reviewed and analyzed to obtain a hypothesis or concept to obtain objective results. The purpose of this study is to discover the actual facts regarding the statement that the Law has been abolished and the implications of the Law for the church and the nation of Israel. The findings in this study are that the Law has been replaced and perfected through the work done by Jesus Christ. The Law is a history of God's faithful love and serves as a warning for both Israel and the Church. The application of the Law for both the church and Israel must be based on faith, love, and Jesus Christ.*

Keywords: *Role, Law, Implementation, Church, Israel*

Abstraksi : Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah dua sisi yang harus dipandang sebagai sejarah yang berkesinambungan. Namun, Efesus 2:15 mengatakan bahwa Hukum Taurat sudah dibatalkan. Sedangkan Matius 5:17, Yesus datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi pustak, dimana data-data kepustakaan dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan fakta yang sebenarnya mengenai pernyataan bahwa hukum Taurat sudah dibatalkan dan implikasi hukum Taurat bagi gereja dan bangsa Israel. Temuan dalam penelitian ini yakni Hukum Taurat sudah digantikan perannya dan menjadi sempurna melalui pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Hukum Taurat merupakan sejarah kasih setia Tuhan dan sebagai peringatan baik bagi Israel maupun Gereja. Penerapan hukum Taurat baik bagi gereja maupun Israel harus berdasarkan iman, kasih dan Yesus Kristus.

Kata kunci: Peran, Hukum Taurat, Penerapan, Gereja, Israel

PENDAHULUAN

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah dua sisi yang harus dipandang sebagai sejarah yang berkesinambungan.¹ Namun, ketika melihat atau membahas mengenai Hukum Taurat dalam Perjanjian Lama dan bagaimana persepsi Perjanjian Baru mengenai Hukum Taurat bukanlah suatu hal yang mudah dipahami dan diterima baik oleh kaum awam bahkan para sarjana Alkitab atau teolog.² Hal ini mengakibatkan kebingungan, perdebatan dan perselisihan yang tajam dari sejumlah kalangan sarjana, hamba Tuhan, bahkan jemaat-jemaat. Bahkan, mengenai hal tersebut sudah banyak kali menjadi pertanyaan mahasiswa dalam perkuliahan kepada peneliti.

Di dalam Lukas 16:16, dikatakan bahwa “Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes.” Apakah Ini menunjukkan bahwa Hukum Taurat mempunyai batas waktu keberlakuan hukum tersebut

Apakah hukum Taurat itu sebenarnya sudah dibatalkan? Seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus di dalam Efesus 2:15, dikatakan bahwa “dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya.”

Melihat kehidupan Yesus sebagai orang Yahudi menunjukkan ketaatan pada hukum Taurat. Pada hari kedelapan Yesus disunat dan diserahkan kepada Allah (Luk. 2:21-24), sesuai dengan tradisi Yahudi. Pada saat hari raya Paskah Yesus bersama dengan orangtuanya pergi ke Yerusalem (Luk. 2:41). Pada hari Sabat, Yesus datang ke rumah ibadat (Luk. 4:16). Dalam tradisi Yahudi, anak laki-laki yang telah berusia dua belas tahun dipandang sudah dewasa

¹ Ratri Kusuma Wijaya, “KONTINUITAS DAN KESATUAN ANTARA PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika & Praktika* 1, no. 1 (2015).

² Thomas R. Schreiner, *40 Questions About Christians and Biblical Law* (Kregel Academic, 2010).

dan sering disebut sebagai “anak Taurat”, yaitu mereka yang berkewajiban menaati seluruh ketentuan dan peraturan hukum Taurat.

Kemudian, pernyataan dalam Matius 5:17, Yesus menegaskan bahwa kedatangan-Nya bukan untuk meniadakan hukum Taurat, tetapi untuk menggenapinya. Bahkan, ditegaskan lebih lanjut bahwa selama langit dan bumi masih ada, satu iota atau satu tanda sekecil apa pun dari hukum Taurat tidak akan ditiadakan.

David Bivin dan Roy Blizzard menawarkan sudut pandang lain terhadap pernyataan “Aku datang bukan untuk meniadakan Torah” sebagai pernyataan khusus para Rabi, bahwa apabila seseorang telah keliru dalam menafsirkan Taurat, maka para rabi lain akan mengatakan, “engkau membatalkan Taurat.”³

Watchma Nee mengatakan bahwa melalui kematian terhadap hukum Taurat di dalam Yesus Kristus manusia telah bebas dan tidak terikat dari tuntutan hukum Taurat.⁴ Djone Georges Nicolas dalam penelitiannya menjelaskan, Warren W. Wiersbe mengatakan bahwa bukan hukum Taurat yang dibatalkan, namun tuntutan hukum Taurat itu yang dibatalkan.⁵

Pertanyaan pada penelitian ini masalahnya dirumuskan sebagai berikut: Apakah benar hukum Taurat dibatalkan? Apa maksud pernyataan di dalam Efesus 2:15, “Ia telah membatalkan hukum Taurat? Apabila hukum Taurat dibatalkan, apakah alasannya? Bagaimana penerapan hukum Taurat bagi gereja dan Israel?

³ Sri Wahyuni dan Rojokiaman Sinaga, “Hubungan Hukum Taurat Dan Injil,” *Kingdom: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 2, no. 2 (2022).

⁴ Watchma Nee, *Telah Mati Terhadap Hukum Taurat* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020).

⁵ Djone Georges Nicolas, “ANALISIS TAURAT SEBAGAI HUKUM ALLAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN UMAT ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU,” *Syntax Fusion : Jurnal Nasional Indonesia* 7, no. 1 (2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan fakta dan penerapan hukum Taurat bagi gereja dan bangsa Israel. Oleh sebab itu, penelitian ini sangatlah relevan dan urgensi serta bermanfaat bagi gereja dan Israel.

METODE PENELITIAN

Untuk dapat menemukan fakta-fakta teologis mengenai Apakah hukum Taurat sudah dibatalkan dan bagaimana penerapan Hukum Taurat bagi gereja dan Israel saat ini, maka di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan keagamaan.⁶ Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif.⁷ Selanjutnya, peneliti melakukan studi penelaahan terhadap sejumlah buku, literatur, dan jurnal⁸ yang memuat pendapat, ide, konsep, serta gagasan yang relevan dengan topik penelitian ini.⁹ Untuk menganalisis terhadap sejumlah data yang digunakan, maka peneliti menganalisis secara kualitatif terhadap sejumlah ayat pokok dan penting yang berkaitan dengan topik tersebut, yakni Matius 5:17; Lukas 16:16; Efesus 2:15 serta ayat-ayat pendukung untuk dapat mengungkapkan fakta yang akurat. Setelah itu, maka hasil penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif dan tersusun secara sistematis.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.

⁷ A. B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif (1st Ed.)* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan."

HASIL

Di dalam memahami pernyataan mengenai "membatalkan hukum Taurat, maka lebih dahulu perlu melihat pengertian dan fungsi dari hukum Taurat.

Pengertian Hukum Taurat

Kata "Taurat" dalam bahasa Ibrani disebut *Torah*, yang umumnya merujuk pada Kitab-kitab Musa (*Pentateukh*). Taurat merupakan hukum Allah yang berisi perintah-perintah sekaligus pengajaran yang diberikan Allah kepada umat-Nya melalui sepuluh Hukum (Kel. 20:1-17). Hukum Taurat merupakan sebagai Undang-undang Dasar bagi bangsa Israel. David L. Baker menjelaskan bahwa Taurat dapat diartikan sebagai hukum dan pengajaran.¹⁰ Donald Guthrie mengatakan bahwa hukum Taurat merupakan dasar seluruh kehidupan beragama bagi bangsa Israel.¹¹ Hukum Taurat dipahami sebagai anugerah kasih setia Tuhan, yang menunjukkan bahwa Ia senantiasa menjaga dan memelihara umat-Nya.¹²

Hukum Taurat adalah ketetapan atau perintah Allah yang menjadi pedoman bagi bangsa Israel, terkait dengan rencana-Nya untuk menggenapi janji kepada mereka serta kepada semua bangsa di masa mendatang. Oleh sebab itu, hukum Taurat memiliki keterkaitan dengan Perjanjian Baru.¹³

Hukum Taurat berkembang melalui tradisi lisan menjadi sejumlah hukum tertulis dan lisan yang bersumber dari hukum Taurat. Sebagai yang diungkapkan oleh Simanjuntak Cyrellus, bahwa hukum orang Yahudi awalnya berjumlah 613, namun berkembang

¹⁰ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

¹¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

¹² Rully Runturambi, "Aspek Teologis Dan Aplikatif Dasa Titah," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 154–73.

¹³ Djone Georges Nicolas, "ANALISIS TAURAT SEBAGAI HUKUM ALLAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN UMAT ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU."

menjadi ribuan pada sekitar tahun 200 M. Penambahan-penambahan tersebut kemudian dicatat dalam kitab Misnah dan dikumpulkan dalam Talmud Yahudi pada sekitar tahun 400 M.¹⁴ H.L. Senduk menjelaskan bahwa keseluruhan hukum Musa, antara lain: hukum hari raya, hukum penyucian, hukum pidana, hukum pajak, hukum sipil, hukum perang, hukum umum, dan hukum makanan, hukum Imamat dan hukum Korban atau persembahan.¹⁵

Hukum Taurat merupakan pedoman hidup yang diberikan Allah pada zaman Perjanjian Lama, berupa cara hidup yang harus diteladani serta perintah-perintah yang wajib ditaati.¹⁶ Hukum Taurat juga merupakan Firman Allah yang disampaikan kepada manusia dalam Perjanjian Lama.¹⁷ Menurut Imanuel Zaidan dan Thuang Ong, mengatakan bahwa hukum Taurat dipahami sebagai ungkapan karakter kehidupan yang berlaku dalam konteks perjanjian, sebab itu inti atau makna dari hukum taurat berkaitan dengan perjanjian.¹⁸

Fungsi dan Peran Hukum Taurat

Segala tindakan orang Israel sangat didasarkan pada hukum Taurat, bahkan aspek-aspek terkecil dalam kehidupan mereka diatur, ditentukan, dan diselaraskan dengan hukum Taurat.¹⁹

Tujuan Hukum Taurat adalah untuk membimbing umat Allah hingga janji tersebut digenapi melalui

kedatangan Yesus Kristus.²⁰ Hukum Taurat tidak pernah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa seseorang dibenarkan hanya karena mematuhi, melainkan untuk mempersiapkan umat dalam rangka pemenuhan janji itu.

Berdasarkan sifatnya, hukum Taurat adalah rohani, baik, benar, dan kudus (Rom. 7:12, 14). Dan Hukum Taurat juga bersifat kasih, sebab di dalam hukum Taurat sebagai hukum yang terutama ialah kasih baik kepada Tuhan Allah begitu juga kepada sesama manusia (lih. Mat. 22:35-40). Sebagaimana yang disampaikan oleh Verkuyl yang mengatakan bahwa hukum Taurat mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: baik (*bonitos*), tidak berubah (*immutabilitas*), sempurna (*perfectio*), dan rohani (*spirituality*).²¹

Tujuan yang mendasar dari hukum Taurat adalah untuk mengenal Allah sebagai Pribadi yang tertinggi, supaya manusia akan memuliakan Allah.²²

Ditinjau dari fungsinya, hukum Taurat dapat dipergunakan dalam beberapa fungsi, yakni: *usus paedagogicus* dan *usus elenchticus* berfungsi untuk menyadarkan manusia akan kesalahan-kesalahannya. Kata *paedagogicus* berasal dari bahasa Yunani *paedagogos*, yang artinya pengawal atau penuntun. Sedangkan, kata *elenchticus* berasal dari bahasa Yunani *elenchein*, yang berarti menginsafkan atau menyadarkan akan dosa (Gal. 3:24, 25).²³

Bagi masyarakat Yunani, *paedagogos* merujuk pada seorang budak yang bertugas sebagai pengantar sekaligus pengasuh bahkan sebagai pendidik orang-orang muda atau anak-

¹⁴ Cyrellus Simanjuntak, *Pendidik, Misionaris, Dan Motivator* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁵ H.L. Senduk, *Pengetahuan Alkitab* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2014).

¹⁶ John S. Feinberg, *Masih Relevankah Perjanjian Lama Di Era Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996).

¹⁷ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

¹⁸ Zaidan Imanuel Ong Thuan, "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus," *Jurnal STT Pelita Kebenaran* 6, no. 1 (2020).

¹⁹ Gerrycut Siregar, "Pandangan Dan Sikap Paulus Terhadap Hukum Taurat," *Jurnal Kadesi: Teologi Dan PAK* 5, no. 1 (2023): 81–106.

²⁰ John S. Feinberg, *Masih Relevankah Perjanjian Lama Di Era Perjanjian Baru*.

²¹ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*.

²² John S. Feinberg, *Masih Relevankah Perjanjian Lama Di Era Perjanjian Baru*.

²³ Ipan Morris Pangaribuan, "Karakter Manusia Yang Dipimpin Oleh Roh Tidak Hidup Di Bawah Hukum Berdasarkan Galatia 5:18," *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2020): 35–51.

anak. *Paedagogos* itu memegang tangan anak-anak itu dan mengantarkannya ke tempat yang diinginkannya. Dari kedua istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa hukum Taurat berfungsi sebagai hukum yang menyadarkan manusia akan segala kesalahan, kemudian hukum Taurat sebagai *paedagogos* memegang tangan dan membawa (memimpinnya) orang berdosa kepada Kristus, yang telah memenuhi seluruh hukum Taurat dan menebus dosa.²⁴

Fungsi hukum Taurat sebagai aturan-aturan hukum yang harus dipatuhi menegaskan bahwa kuasa dosa terkait dengan hukum Taurat, karena larangan-larangan tersebut menimbulkan perlawanan atau perbuatan dosa. Rasul Paulus memberikan penegasan bahwa hukum Taurat membawa pengenalan akan dosa (Rom. 3:20; 4:15; 7:7), dan membuat dosa semakin nyata (Rom. 5:20; 7:13; 1 Kor. 15:56).

Sesungguhnya, Taurat itu bersifat rohani (suci). Namun, karena kemampuan manusia untuk meresponi secara tepat membuat gagal dan berdosa terhadap Taurat. Oleh sebab itu, dengan adanya Taurat justru membuat dosa tampak lebih serius, bukan karena Taurat yang salah, melainkan karena manusia sendiri yang berdosa dan dikuasai oleh sifat daging.²⁵ Pelanggaran terhadap satu perintah dianggap sama dengan melanggar seluruh hukum, sehingga yang tidak setia terhadap hukum Taurat akan mendapatkan kutuk (Gal. 3:10; 13).

Bahkan, lebih tegas dinyatakan bahwa “Tidak ada seseorang yang dibenarkan dihadapan Allah karena melakukan hukum Taurat” (Gal. 3:11; band. Rm. 1:17). Hal tersebut menunjukkan bahwa Hukum Taurat

tidak mampu menyempurnakan manusia. Hukum-hukum Musa merupakan gambaran atau bayangan dari keselamatan yang akan digenapi di dalam Perjanjian Baru, yaitu Yesus Kristus. Hukum Taurat bukan hanya sekedar peraturan, ketentuan, dan hukum yang harus dilakukan oleh bangsa Israel, namun Hukum itu juga menjadi janji dan jaminan yang Allah akan lakukan terhadap bangsa Israel.

Allah memberikan Hukum Taurat kepada umat-Nya untuk menuntun (*paidagogos*)²⁶ kita kepada kasih karunia, yakni sampai Kristus datang (Gal. 3:24-25). Sejak Kristus ada, maka kebenaran tidak lagi diperoleh dari hukum Taurat, melainkan di dalam Kristuslah setiap orang memperolehnya (Rom. 10:4).²⁷

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peran dari hukum Taurat adalah sebagai penuntun yang melindungi bangsa Israel dan membawa kepada Kebenaran yang sesungguhnya yaitu Yesus Kristus. Dengan adanya hukum Taurat membawa pengenalan akan dosa dan semakin nyata dosa, karena kemampuan manusia yang tidak dapat merespon tepat dan sempurna terhadap hukum Taurat. Tidak ada orang yang dapat dibenarkan hanya karena menaati hukum Taurat.

PEMBAHASAN

Untuk memahami persoalan yang diteliti secara lebih komprehensif, maka pada bagian pembahasan ini penulis menguraikan beberapa pokok kajian yang berkaitan dengan topik penelitian.

Hukum Taurat Dibatalkan?

Setelah memahami fungsi dan peran dari hukum Taurat yang telah dijelaskan diatas, maka selanjutnya timbul pertanyaan apakah Taurat itu sudah dibatalkan setelah kebenaran yang

²⁴ Ipan Morris Pangaribuan, “Karakter Manusia Yang Dipimpin Oleh Roh Tidak Hidup Di Bawah Hukum Berdasarkan Galatia 5:18,” *Redominate* 2, no. 1 (2020): 35–51.

²⁵ CAPRILI GUANGA, “PAULUS, HUKUM TAURAT DAN PERSPEKTIF YANG BARU: SEBUAH PENELITIAN DAN RESPON,” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 1 (2003): 1–14.

²⁶ Ipan Morris Pangaribuan, “Karakter Manusia Yang Dipimpin Oleh Roh Tidak Hidup Di Bawah Hukum Berdasarkan Galatia 5:18,” 2020.

²⁷ Gerrycut Siregar, “Pandangan Dan Sikap Paulus Terhadap Hukum Taurat.”

sesungguhnya telah ada, yakni Yesus Kristus?

Hukum Taurat merupakan suatu hukum dalam sebuah perjanjian yang hukumnya memiliki jangka waktu tertentu, di dalam Lukas 16:16, mengatakan bahwa “Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes...” Kemudian, di dalam Efesus 2:15, mengatakan bahwa, “sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya.” Namun, Yesus mengatakan: “Janganlah menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya” (Mat. 5:17).²⁸

Dalam penelitian ini perlu dilakukan kajian dan analisa terlebih dahulu pada Matius 5:17, yakni kata “meniadakan” dan “menggenapi.” Di dalam Matius 5:17, kata “meniadakan” dalam bahasa Yunani nya adalah *kataluo*. Kata *kataluo* dalam Perjanjian Baru muncul sebanyak 17 kali, yang diartikan dengan “meruntuhkan, membinasakan, membatalkan, melenyapkan.”²⁹ Pada penelitian ini, pengertian dari bahasa Yunani *kataluo* tidak bisa dipahami secara literal murni dengan pengertian membatalkan (meniadakan) sebagaimana pengertian dalam bahasa Yunani nya. Karena itu, perlu meninjau dengan pendekatan-pendekatan lainnya.

Dalam penelitian Sri Wahyuni dan Rojokiaman Sinaga menjelaskan, David Bivin dan Roy Blizard menawarkan sudut pandang lain terhadap pernyataan “Aku datang bukan untuk meniadakan Torah” dianggap sebagai pernyataan khusus para Rabi, bahwa apabila

seseorang telah keliru dalam menafsirkan Taurat, maka para rabi lain akan mengatakan, “engkau membatalkan Taurat. Sehingga, ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang telah menafsirkan Taurat secara tidak tepat. Karena itu pada konteks Matius 5:17, Yesus sedang menyangkal kepada para pendengar bahwa tujuan-Nya bukan untuk menyimpangkan atau menafsirkan Hukum Taurat secara keliru.³⁰

Terkait dengan konteks dari Matius 5:17, peneliti melihat ada yang melatabelakangi pernyataan “Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya.” Di mana sebelumnya Yesus menjelaskan mengenai bahwa mereka adalah garam dan terang dunia. Pastinya pernyataan tersebut yang membuat mereka timbul prasangka terhadap Yesus. Dengan mengatakan bahwa kamulah garam dan terang dunia, maka fungsi dan hakikat dari hukum Taurat telah tersaingkan bahkan dapat tergantikan dengan eksistensi orang-orang yang disebut sebagai garam dan terang dunia. Untuk mengklarifikasi prasangka dan menegaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang, maka Yesus melanjutkan dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan pada ayat-ayat selanjutnya.

Jadi, Yesus tidak bermaksud ingin mengatakan bahwa Ia datang (pada saat khotbah di bukit) bukan untuk “meniadakan/membatalkan” hukum Taurat dengan “pernyataan-pernyataan-Nya” tersebut, yang dengan arti tidak menggantikan hukum Taurat dengan eksistensi mereka yang disebut sebagai garam dan terang dunia, bahkan dengan pengajaran-pengajaran Yesus Kristus selanjutnya. Yesus Kristus mengatakan dengan pernyataan-pernyataan-Nya tersebut, sesungguhnya untuk memperjelas dan memperbaiki konsep yang salah (menggenapi) terhadap esensi dan bagian-bagian dalam hukum Taurat.

²⁸ ALKITAB (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005).

²⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

³⁰ Sri Wahyuni dan Rojokiaman Sinaga, “Hubungan Hukum Taurat Dan Injil.”

Dengan menunjukkan eksistensi mereka sebagai garam dan terang dunia, maka Yesus ingin menjelaskan bahwa melalui kehidupanlah seharusnya “hukum” itu terang nyata dan berdampak (Mat. 5:19, diajarkan dan diaplikasikan). Kesalahpahaman mengenai hukum Taurat yang mengakibatkan praktik hidup yang salah. Lebih dalam, Yesus ingin mengatakan bahwa diri-Nya tidak membatalkan janji Allah yang dinyatakan dalam hukum Taurat, namun sesungguhnya Yesus datang untuk menggenapi atau menyatakan janji Allah.

Oleh sebab itu, Yesus mengatakan bahwa Ia datang untuk menggenapinya. Kata “menggenapi” (*pleroma*) berasal dari kata kerja *pleroo* yang berarti memenuhi dalam arti melaksanakan. Secara gramatika, kata *pleroma* merupakan bentuk aorist (menunjuk pada tindakan yang dipandang sebagai satu kesatuan tindakan), active (Yesus yang melakukan tindakan tersebut), dan infinitive (bentuk untuk melakukan sesuatu). Sehingga secara gramatikal $\pi\lambda\eta\rho\omega\sigma\alpha\iota$ berarti “untuk menggenapi” atau “untuk memenuhi secara sempurna.” Lebih tegas, kata tersebut mempunyai makna “mewujudkan dan menyatakan maksud yang sebenarnya. Sehingga, mengenai makna kata “menggenapi” pada pernyataan Yesus di dalam Matius 5:17, maka peneliti menyimpulkan bahwa pernyataan tersebut mengarah pada beberapa hal, yakni:

Pertama, Yesus ingin mengatakan bahwa Ia datang tidak mengajarkan hal-hal yang salah, tetapi meluruskan yang salah.

Kedua, Yesus ingin mengungkapkan bahwa Ia datang bukan hanya sekedar mengajarkan kepada orang lain, tetapi Dia akan melaksanakan (memenuhi) perintah dan ketentuan (hakikat) hukum Taurat. Yesus sebagai manusia dan keturunan Yahudi berada di bawah otoritas hukum Taurat dan Yesus berhasil mentaatinya.

Ketiga, Yesus Kristus datang

untuk memenuhi (menanggung/membayar) seluruh tuntutan hukum Taurat. Karena, Yesus adalah satu-satunya manusia yang sepenuhnya tidak berbuat dosa (tidak bertentangan dengan hukum Taurat), dan dengan disalib dan mati, maka Ia telah “menanggung dan membayar” semua tuntutan hukum Taurat. Ditinjau, baik dari hakikat hukum Taurat, yaitu kasih, maupun tuntutan hukum Taurat dengan mati-Nya sebagai manusia di kayu salib dikarenakan kasih. Karena itu, di dalam Roma 13:10, kata *pleroo* (kegenapan) digunakan untuk menjelaskan bahwa kasih adalah kegenapan (*pleroo*) Hukum Taurat.

Dan *keempat*, bahkan pernyataan Yesus datang untuk “menggenapi” itu juga mengarah pada pengertian “menggantikan hukum Taurat.” Karena dengan telah memenuhi seluruh tuntutan hukum Taurat, maka Yesus telah membawa hukum Taurat ke tujuan akhirnya, sehingga hukum Taurat secara otomatis telah “selesai perannya.” Lebih tegas, bahwa apabila telah ada pribadi yang mampu memenuhi segala tuntutan Taurat, maka hukum Taurat sudah tidak diperlukan lagi perannya. Dengan kata lain, hukum Taurat telah tergantikan perannya oleh pribadi Yesus Kristus yang Sempurna. Namun belum pada saat Yesus memberikan pernyataan tersebut, tetapi nanti akan terjadi.

Sebagai komparasi dan komprehensif untuk memperjelas dan menegaskan pengertian dari frasa “Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya” (Mat. 5:17), maka selanjutnya dilakukan kajian dan analisa terhadap Efesus 2:15, Kolose 2:14 dan Galatia 3:15-29 serta ayat-ayat lainnya.

Di dalam Efesus 2:15 mengenai frasa “dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya.” Walaupun pada ayat tersebut tidak ada kata Taurat. Namun, jelas kata “hukum” pada ayat tersebut

menunjuk pada Taurat, karena dilanjutkan dengan frasa “dengan segala perintah dan ketentuannya”. Dalam Efesus 2:15 digunakan kata Yunani καταργήσας yang berasal dari kata kerja καταργέω yang berarti “membatalkan” atau “meniadakan”. Secara gramatikal kata ini merupakan *aorist active participle nominative masculine singular* yang menunjuk pada tindakan yang telah terjadi secara definitif dalam karya Kristus.³¹ Bentuk aorist tersebut menekankan bahwa tindakan Kristus dalam menghapus permusuhan yang disebabkan oleh hukum perintah-perintah telah terjadi secara historis dan tuntas.

Kata “membatalkan” tersebut mempunyai makna leksikal “meniadakan fungsi, membuat tidak efektif, dan membuat tidak berlaku (menonaktifkan).” Kata “katargeō” di dalam 1 Korintus 13:8 diterjemahkan dengan kata (berakhir, lenyap). Sedangkan, di dalam Roma 6:6, kata “katargeō” diterjemahkan “hilang kuasanya.”³²

Konteks dan tujuan dari kata “membatalkan” di dalam Efesus 2:15 adalah membicarakan mengenai “mempersatukan dan mendamaikan dua pihak” sebagaimana yang dinyatakan dalam Efesus 2:14, 16).

Ketika melihat hukum Taurat sebagai sistem eksklusif bagi bangsa Israel, dimana di satu sisi hukum Taurat menuntun kehidupan bangsa Israel dalam kekudusan dan keteraturan.³³ Namun, di sisi lain hukum Taurat merupakan hukum yang dapat mematikan kehidupan bangsa Israel dikarenakan konsekuensi pelanggaran dari hukum Taurat.³⁴

³¹ Walter Bauer & F.W. Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

³² Danker.

³³ Gerrycut Siregar, “Pandangan Dan Sikap Paulus Terhadap Hukum Taurat.”

³⁴ Djone Georges Nicolas, “ANALISIS TAURAT SEBAGAI HUKUM ALLAH DAN

Karena itu keterkaitan penjelasan-penjelasan diatas dengan kata *katargeō* atau frasa “membatalkan hukum Taurat” pada Efesus 2:15, maka peneliti menganalisis dan menjelaskan maknanya sebagai berikut:

Pertama, Kematian Yesus Kristus sebagai manusia di kayu salib menonaktifkan (tidak berlaku) dan mengambil alih atau menggantikan peran hukum Taurat, karena hukum Taurat adalah sistem eksklusif yang sangat mengikat dan memiliki efek yang dapat memisahkan hubungan antara bangsa Israel dengan Allah, karena pelanggaran-pelanggaran umat-Nya.

Kedua, menghapuskan dan memberhentikan kuasa tuntutan dari hukum Taurat, sehingga umat Allah sudah tidak lagi dibawah kuasa tuntutan hukum Taurat. Sebagaimana yang dikatakan dalam Kolose 2:14, bahwa ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam, dan telah dihapuskan-Nya surat hutang dan diiadakan-Nya dengan memakukan pada kayu salib. Jadi, dengan sudah diselesaikan dan dihentikan tuntutan hukum Taurat, karena telah dibayarkan seluruh hutang dengan dipakukan pada kayu salib.

Ketiga, menghancurkan tembok pemisah dari hukum Taurat yang membatasi Perjanjian Allah hanya dengan bangsa Israel. Sehingga, bagi bangsa-bangsa lain diluar Israel dapat masuk ke dalam Perjanjian dengan Allah (bukan lagi melalui hukum Taurat tetapi melalui Salib) dan mendapat bagian dari Allah (Ef. 4:12). Begitu pun juga bangsa Israel bukan lagi entitas dan eksistensi yang terpisah dengan bangsa-bangsa lain, tetapi menjadi satu (mempersatukan) entitas dan eksistensi dengan bangsa-bangsa lain (Ef. 4:14, 16), dan menjadi satu manusia baru di dalam Yesus Kristus (Ef. 2:15).

Rasul Paulus di dalam Surat Galatia 3:17-24 dengan sangat tegas menjelaskan mengenai hukum Taurat.

Hukum Taurat itu ada sebagai ditambahkan, karena pelanggaran-pelanggaran sampai yang dijanjikan itu datang, yaitu Yesus Kristus (Gal. 3:19). Melihat penjelasan ayat tersebut, maka sebenarnya kedatangan Yesus Kristus sesungguhnya menggenapi janji Allah kepada Abraham dan juga Israel mengenai keturunan yang Allah janjikan, yaitu Yesus Kristus. Sekali lagi, hukum Taurat itu ada hanya ditambahkan karena pelanggaran-pelanggaran mereka. Janji yang telah disahkan Allah, tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat (Gal. 3:17). Dan janji yang telah ditetapkan Allah tersebut yang sebenarnya adalah kasih karunia yang akan dianugerahkan Allah, dan Yesus Kristus adalah kasih Allah (Gal. 3:18). Dan hukum Taurat tidak dapat membatalkan janji Allah, yaitu Yesus Kristus (Gal. 3:17). Hukum Taurat diberikan untuk menuntun sampai Kristus datang, agar kita dibenarkan melalui iman (Gal. 3:24). Karena iman itu telah hadir, kita tidak lagi berada di bawah pengawasan suatu penuntun, yaitu hukum Taurat (Gal. 3:24), sebagaimana dalam penjelasan mengenai kata “membatalkan” dalam Efesus 2:15.

Dalam Perjanjian Lama, hukum Taurat menekankan tuntutan kesempurnaan, artinya harus memenuhi setiap hukum yang diberikan, dan apabila terjadi pelanggaran terhadap hukum maka akan mendapatkan penghukuman.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru penekanannya bergeser pada anugerah Allah melalui iman dalam Kristus,³⁵ dan Perjanjian Baru memberikan kasih karunia yang sangat “membangkitkan dan menghidupkan.”

Dengan tegas Rasul Paulus mengatakan: “Kamu lepas dari kasih Kristus, jikalau kamu mengharap kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia. Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. Sebab

bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih” (Gal. 5:4-6). Anugerah Allah melalui iman di dalam Kristus mengubah hidup dan terus memperbaharui kehidupan, serta menjadikan anak-anak Allah (Gal. 3:26), sehingga berhak menerima janji Allah (Gal. 3:29).

Selanjutnya, di dalam Ibrani 7:12 dikatakan, “sebab jikalau imamat berubah, dengan sendirinya akan berubah pula hukum Taurat itu” (*nomou metathesis ginetai*). Dan Yesus Kristus telah menjadi Imam (Ibr. 7:14-16, 24), sehingga sebagaimana dikatakan di dalam Ibrani 7:12 bahwa “dengan berubahnya imamat, maka dengan sendirinya berubah pula hukum Taurat.”

Kata *metathesis* pada Ibrani 7:12 mempunyai beberapa makna, yakni: *Pertama*, perubahan sistem atau pengalihan sistem normatif; *kedua*, perpindahan posisi; *ketiga*, pergantian atau pergeseran fungsi. Makna kata *metathesis* lebih ditegaskan dengan kata *ginetai* yang menunjukkan sebuah akibat yang tidak terhindarkan yang sungguh terjadi.

Lebih menegaskan, di dalam Ibrani 7:18-19 menyiratkan menjelaskan bahwa hukum yang sudah tidak mempunyai kekuatan, karena tidak membawa kesempurnaan (Ibr. 7:18), dan tidak dapat mendekati kepada Allah (Ibr. 7:19). Ketika, hadir kekuatan yang mampu membawa pada kesempurnaan dan mendekati pada Allah, maka hukum sebelum terjadi pengalihan sistem, perpindahan posisi, dan pergeseran peran atau fungsi, yakni dari hukum Taurat pada sistem dan natur/hakikat yang baru.

Abraham Park mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Imam Besar Agung yang sempurna dari Perjanjian Baru, karena kemah suci yang dibangun oleh Musa dan imam besar dari keturunan Lewi tidaklah sempurna; semuanya hanya merupakan bayangan yang telah digenapi secara sempurna

³⁵ Djone Georges Nicolas.

oleh Kristus sebagai Imam Besar di sorga, yang merupakan Bait Suci yang sejati.³⁶ Bahkan, Yesus menjadi Anak Domba Allah yang menumpahkan darah penebusan sebagai pengganti darah anak domba binatang dan sekaligus menjadi Imam Besar Agung. Yesus Kristus memiliki peran yang sempurna dan dengan fungsi yang sempurna.

Setelah menganalisa sejumlah penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa hukum Taurat sudah beralih atau dialihkan kepada peran yang sempurna dan yang sesungguhnya (dijanjikan Allah dari awal mula), yakni Yesus Kristus yang dapat memerdekakan, membangkitkan dan menghidupkan. Yesus Kristus adalah Firman Yang Hidup (Yoh. 1:14).

Fakta Perjanjian Allah dengan Bangsa Israel Beralih Dengan Perjanjian Baru Bagi segala Bangsa

Sesuai dengan pertanyaan penelitian ini, apakah alasan yang mendasar sehingga hukum Taurat itu harus dibatalkan?

Hukum Taurat merupakan ketetapan dan janji dari perjanjian Allah dengan bangsa Israel. Apabila terjadi pelanggaran terhadap perjanjian tersebut, maka akan mengakibatkan terkutuk (Ul. 27:26), dan hanya dengan “iman” dan “penebusan” maka mereka bebas dari kutuk. Fakta tersebut dapat dilihat dari sejarah bangsa Israel yang mengalami penghukuman. Tidak ada seorang pun yang mampu memenuhi seluruh tuntutan hukum Taurat, selain Yesus Kristus. Oleh sebab itu hukum Taurat harus dibatalkan (dihapuskan kuasanya dan digantikan perannya) agar bangsa Israel lepas dan bebas dari seluruh tuntutan hukum Taurat. Namun, untuk membatalkan hukum Taurat harus melakukan penebusan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah dilakukan oleh bangsa Israel. Penebusan

itu sudah dilaksanakan oleh Yesus melalui kematian-Nya di kayu salib. Jikalau tidak dilakukan penebusan, maka bangsa Israel tetap mengalami tuntutan dari hukum Taurat.

Mengenai perjanjian dan hubungan bangsa Israel dengan Allah di dalam Hosea 2:1, Tuhan mengatakan bahwa Bangsa Israel bukan lagi isteri-Nya. Hosea 1:9, nama Lo-Ami mempunyai arti bukan umat-Ku. Hal itu menyatakan kepada bangsa Israel bahwa mereka ditolak oleh TUHAN menjadi bukan umat dan istri-Nya lagi. Namun, ditengah penolakan tersebut, TUHAN memberikan pengharapan pemulihan kepada bangsa Israel dari penolakan sebagai umat dan istri-Nya, TUHAN akan menerima kembali bangsa Israel, bukan lagi sebagai umat, namun sebagai Anak-anak-Nya (Hos. 1:10).

Perjanjian Lama telah menjadi usang dan tua (Ibr. 8:13), sudah tidak memiliki daya dan tidak berguna lagi (Ibr. 7:18). Karena itu, harus diadakan pemulihan terhadap perjanjian Allah dengan bangsa Israel. Janji pemulihan perjanjian Allah dengan Israel disampaikan dalam Yehezkiel 16:60, 62 dikatakan, “Tetapi Aku akan mengingat perjanjian-Ku dengan engkau pada masa mudamu dan Aku akan meneguhkan bagimu perjanjian yang kekal (ayat 60). ... Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan engkau” (ayat 62). Ayat-ayat tersebut merupakan nubuat atau janji Allah kepada bangsa Israel untuk meneguhkan perjanjian-Nya. Dan perjanjian tersebut merupakan suatu perjanjian yang kekal. Kata “meneguhkan” di dalam Yehezkiel 16:60, 62 disana mempunyai sejumlah pengertian, yakni melakukan kembali suatu perjanjian yang secara resmi dan memiliki kekuatan lebih besar dan lebih baik dari sebelumnya, serta jangkauannya lebih luas. Dan perjanjian tersebut adalah perjanjian yang kekal, artinya tidak dapat berubah dan tidak dapat berakhir. Pastinya perjanjian tersebut menunjukkan pada perjanjian yang baru.

³⁶ Abraham Park, *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah* (Depok: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2017).

Selanjutnya, bagi bangsa diluar bangsa Israel yang dahulunya tidak masuk dalam perjanjian dengan Allah. Tanpa pembatalan Hukum Taurat, maka tidak akan ada perjanjian Allah dengan gereja. Karena, Allah telah mengadakan perjanjian dengan bangsa Israel ditandai (diikat) dengan hukum Taurat.

Apabila perjanjian Allah dengan bangsa Israel yang ditandai dengan pemberian Hukum Taurat kepada bangsa Israel tidak dibatalkan, kemudian Allah mengadakan perjanjian dengan bangsa-bangsa lain, hal itu dapat dianggap sebagai tindakan penyelewengan. Karena itu, Allah harus mengadakan pembaharuan perjanjian-Nya dengan bangsa Israel. Pembaharuan perjanjian tersebut bukan berarti telah berakhir hubungan Allah dengan bangsa Israel, tetapi merupakan tindakan dalam menggenapi janji Allah terhadap Abraham dan penggenapan terhadap janji Allah terhadap bangsa Israel melalui nubuatan nabi Yehezkiel (Yeh. 16:8, 60, 62; 17:13; 34:25; 37:26), Yesaya (Yes. 55:3; 61:8), dan Yeremia (Yer. 31:31-33; 32:40).

Allah mengambil inisiatif dan bertindak langsung untuk mengadakan Perjanjian Baru melalui kematian Yesus Kristus. Dengan darah-Nya yang tumpah menjadi sebagai tanda (pengikat) Perjanjian Baru. Sebagaimana yang disampaikan di dalam Matius 26:28, "Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian." Begitu pun juga disampaikan oleh Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 11:11, "Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku."

Perjanjian yang baru merupakan perjanjian Allah melalui Yesus Kristus sebagai jaminan dalam perjanjian yang lebih kuat. Sebagaimana, di dalam Ibrani 7:22 menjelaskan bahwa "Yesus adalah jaminan dari suatu perjanjian yang lebih kuat."

Perjanjian yang baru itu membuka bagi bangsa non Israel untuk masuk dalam Perjanjian Allah melalui Yesus

Kristus, dan meneguhkan perjanjian-Nya dengan Israel, serta menggenapi janji-Nya terhadap Abraham bahwa melalui keturunannya bangsa-bangsa diberkati.

Jadi, apabila hukum Taurat tidak dibatalkan, maka tidak akan ada suatu Perjanjian yang baru antara Allah dengan bangsa-bangsa termasuk dengan bangsa Israel sebagai peneguhan, penggenapan dan penyempurnaan perjanjian-Nya dengan Abraham dan bangsa Israel.

Penerapan Hukum Taurat Bagi Israel dan Gereja

Pertanyaan penelitian selanjutnya, bagaimana penerapan hukum Taurat bagi Israel dan gereja? Apakah segala perintah dan ketentuan dalam hukum Taurat tetap berlanjut atau tidak berlanjut bagi bangsa Israel dan di dalam Perjanjian Baru atau gereja? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu meninjau dan menegaskan istilah-istilah yang terkait dengan penjelasan-penjelasan sebelumnya.

Kemudian, bagaimana penerapan hukum Taurat dalam kekristenan, yakni perintah dan ketentuan yang ada pada hukum Taurat?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sejumlah ayat sebagai referensi untuk memberikan argumentasi terhadap pertanyaan tersebut diatas.

Di dalam Efesus 2:15, Rasul Paulus sangat jelas menegaskan bahwa hukum Taurat beserta seluruh perintah dan ketentuannya sudah dibatalkan (diambil alih/dialihkan atau digantikan perannya), dan Hukum Taurat merupakan hanya bayangan dari apa yang akan datang, sedangkan wujud sebenarnya adalah Yesus Kristus (Kol. 2:17).

Hukum Taurat sudah dinyatakan dengan yang sesungguhnya dan yang seutuhnya, yakni Yesus Kristus yang menjadi Penanda atau Pengikat Perjanjian Baru. Perjanjian yang baru adalah perjanjian antara Allah dengan bangsa-bangsa bukan lagi merupakan sebagai suatu hukum yang mengikat,

namun sebagai kebenaran yang memerdekakan, memampukan dan menghidupkan. Bukan lagi mengikat dan menghukum, tetapi memberikan kemampuan untuk dapat melakukan kebenaran dan memiliki kebebasan melakukan kehendak Allah. Kekristenan tidak lagi dalam kuasa hukum Taurat, namun kekristenan ada dalam kuasa Roh Kudus³⁷ yang dapat mengubah dan memampukan untuk melakukan kebenaran dan kehendak Allah.

Lalu, ditegaskan bahwa di dalam Hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri (Ibr. 10:1). Hukum Taurat merupakan sebagai “bayangan” memang menunjukkan sesuatu yang bukan yang sebenarnya, tetapi mempunyai beberapa makna, yakni:

Pertama, Simbol Pengharapan. Hukum Taurat sebagai bayangan mempunyai pengertian bagian dari masa lalu untuk mendapat bagian dari janji Allah yang sempurna di masa akan datang dari janji Allah.

Kedua, Tipologi Teologis. Perjanjian Baru merupakan perwujudan bentuk dan natur yang sesungguhnya dan sempurna dari Hukum Taurat. Sebagai bayangan Hukum Taurat memiliki “corak dasar” yang perlu dilihat makna dasarnya dan diterapkan berdasarkan konsep teologis Perjanjian Baru. Hal ini menunjukkan bahwa segala perintah dan ketentuan hukum Taurat bukanlah *continue* atau *discontinue*, tetapi sebagai konsep dasar yang abstrak dan perlu di transformasi dalam perspektif teologis Perjanjian Baru.

Perspektif teologis Perjanjian Baru yang sangat mendasar adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Rasul Paulus, yakni kepada jemaat di Roma dalam Surat Roma 14 mengenai persoalan memegang hari-hari tertentu

(dalam Taurat) atau tidak dan makan atau tidak makan makanan (dalam Taurat) tertentu, menanggapi hal tersebut Rasul Paulus mengatakan bahwa segala sesuatu harus berlandaskan iman (Rm. 14:23), dan segala sesuatu harus untuk Tuhan (Rm. 14:6; Lih. Kol. 3:23). Mengenai sunat juga Paulus mengatakan kepada jemaat di Roma bahwa baik bersunat maupun tidak bersunat lakukan itu oleh karena iman (Rm. 3:30), iman bekerja karena kasih (Gal. 5:6), menjadi ciptaan baru (Gal. 6:15). Bahkan sunat yang sejati adalah sunat yang terjadi di dalam hati, yaitu secara rohani.

Karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip teologis dalam Perjanjian Baru yang dapat menerjemahkan hukum Taurat dan Perjanjian Lama. Prinsip-prinsip Teologis Perjanjian Baru diantara, yaitu:

Pertama, iman dan kebenaran. Hal yang sangat penting dalam melakukan tindakan iman, bahwa perbuatan iman dilakukan atas dasar perintah Tuhan (Rm. 10:17). Untuk menguji suatu tindakan iman, maka kebenaran yang akan mengkonfirmasi.

Kedua, kasih. Berbicara kasih merupakan inti dari perintah-perintah baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sehingga, seluruh perintah baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru harus di dasarkan kasih.

Ketiga, rohani. Setiap tindakan harus mempunyai nilai-nilai rohani.

Keempat, kerjakan di dalam Yesus. Setiap perbuatan melandasi sesuai dengan apa yang Yesus kerjakan. Yesus Kristus telah memberikan keteladanan yang dapat dimaknai dalam kehidupan umat-Nya.

Kelima, lakukan atau perbuat untuk Tuhan (Rm. 11:36; Kol. 3:23). Melakukan segala sesuatu untuk Tuhan, dan sesuai dengan kehendak-Nya.

KESIMPULAN

Menjawab pertanyaan penelitian pada penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sejumlah hasil temuan

³⁷ Ipan Morris Pangaribuan, “Karakter Manusia Yang Dipimpin Oleh Roh Tidak Hidup Di Bawah Hukum Berdasarkan Galatia 5:18,” 2020.

analisa sebagai berikut:

Pertama, bahwa Hukum Taurat sudah digantikan perannya dan menjadi sempurna melalui pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Perjanjian Baru bukanlah merupakan suatu hukum, namun kasih karunia yang memerdekakan dan menghidupkan serta mengerjakan dan mendatangkan segala yang baik dalam kehidupan seseorang. Perjanjian Baru merupakan perwujudan nyata bentuk dan natur yang sebenarnya dan seutuhnya dari Hukum Taurat.

Kedua, bahwa hukum Taurat telah menjadi sejarah kasih setia Allah terhadap bangsa Israel yang menuntun mereka melalui hukum Taurat menuju kepada janji Allah yang sempurna. Di dalam sejarah kasih setia Allah melalui hukum-Nya telah menjadi pelajaran iman dan rohani yang perlu dilihat corak (tipologi) dasar dan harapan (kebenaran) sesungguhnya dari hukum dan ketetapan tersebut, dan mendasari dengan prinsip-prinsip teologi dalam Perjanjian Baru. Sehingga menjadi petunjuk dan penuntun hidup yang akan membawa kepada Allah melalui Yesus Kristus.

Ketiga, bahwa penerapan hukum Taurat baik bagi gereja maupun Israel harus mendasari pada karakteristik Perjanjian Lama, yakni tipologi teologis dan simbol pengharapan. Karakteristik Perjanjian Lama harus ditransformasi dalam perspektif Perjanjian Baru.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk membahas secara khusus dan spesifik pada pembahasan mengenai bagaimana perintah dan ketentuan yang mana dalam hukum Taurat di dalam penerapannya bagi gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham Park. *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah*. Depok: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2017.
ALKITAB. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
Cyrellus Simanjuntak. *Pendidik, Misionaris, Dan Motivator*. Jakarta:

BPK Gunung Mulia, 2008.
Danker, Walter Bauer & F.W. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
David L. Baker. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
Djone Georges Nicolas. "ANALISIS TAURAT SEBAGAI HUKUM ALLAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN UMAT ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU." *Syntax Fusion : Jurnal Nasional Indonesia* 7, no. 1 (2021).
Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
Gerrycut Siregar. "Pandangan Dan Sikap Paulus Terhadap Hukum Taurat." *Jurnal Kadesi: Teologi Dan PAK* 5, no. 1 (2023): 81–106.
GUANGA, CAPRILI. "PAULUS, HUKUM TAURAT DAN PERSPEKTIF YANG BARU: SEBUAH PENELITIAN DAN RESPONS." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 1 (2003): 1–14.
H.L Senduk. *Pengetahuan Alkitab*. Jakarta: Yayasan Bethel, 2014.
Ipan Morris Pangaribuan. "Karakter Manusia Yang Dipimpin Oleh Roh Tidak Hidup Di Bawah Hukum Berdasarkan Galatia 5:18." *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2020): 35–51.
———. "Karakter Manusia Yang Dipimpin Oleh Roh Tidak Hidup Di Bawah Hukum Berdasarkan Galatia 5:18." *Redominate* 2, no. 1 (2020): 35–51.
J. Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
John S. Feinberg. *Masih Relevankah Perjanjian Lama Di Era Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
Ong Thuan, Zaidan Imanuel. "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan

- Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus.” *Jurnal STT Pelita Kebenaran* 6, no. 1 (2020).
- Rully Runturambi. “Aspek Teologis Dan Aplikatif Dasa Titah.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 154–73.
- Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.
- Sri Wahyuni dan Rojokiaman Sinaga. “Hubungan Hukum Taurat Dan Injil.” *Kingdom: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 2, no. 2 (2022).
- Subagyo, A. B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif (1st Ed.)*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Thomas R. Schreiner. *40 Questions About Christians and Biblical Law*. Kregel Academic, 2010.
- Watchma Nee. *Telah Mati Terhadap Hukum Taurat*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020.
- Wijaya, Ratri Kusuma. “KONTINUITAS DAN KESATUAN ANTARA PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU.” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika & Praktika* 1, no. 1 (2015).